



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 5550-5563

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Strategi Coping dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana

Nathanael Dimas Pangaribowo^{1✉}, Sri Aryanti Kristianingsih²

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: nathanaelbowoo@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Perilaku merokok telah menjadi fenomena yang tidak asing dalam kehidupan. Kemudahan akses untuk mendapatkan rokok dan banyaknya orang merokok di area publik, kantor, lingkungan pendidikan bahkan dalam lingkungan keluarga sendiri mengakibatkan perilaku merokok tersebut sulit untuk dihindari. Salah satu contoh seperti yang terjadi di kampus Universitas Kristen Satya Wacana. Banyak mahasiswa yang sebagian besar adalah mahasiswa laki-laki merokok di sejumlah lokasi di dalam lingkungan kampus. Salah satu alasan munculnya perilaku merokok karena adanya faktor psikologis sebagai relaksasi dan ketenangan maupun mengurangi stres. Cara yang digunakan oleh individu untuk mengurangi stres disebut dengan strategi coping. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti ada tidaknya hubungan antara strategi coping dengan perilaku merokok mahasiswa laki-laki Universitas Kristen Satya Wacana. Untuk memperoleh data, diambil sampel sebanyak 264 orang mahasiswa dengan teknik purposive sampling. Alat analisis yang digunakan adalah analisis korelasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara strategi coping dan perilaku merokok mahasiswa laki-laki Universitas Kristen Satya Wacana, ditunjukkan dengan nilai korelasi Spearman (r) sebesar $-0,311$ dengan p $0,00 < 0,05$ yang berarti semakin baik strategi coping maka semakin rendah perilaku merokoknya, sebaliknya semakin buruk strategi coping maka semakin tinggi perilaku merokoknya.

Kata Kunci: *perilaku merokok, strategi coping, stres*

Abstract

Smoking behavior has become a familiar phenomenon in life. Easy access to cigarettes and the number of people smoking in public areas, offices, educational environments and even in their own family environment make smoking behavior difficult to avoid. One such example is what happened on the Satya Wacana Christian University campus. Many students, mostly male students, smoke in a number of locations within the campus environment. One of the reasons for the emergence of smoking behavior because of psychological factors as relaxation and calm as well as reducing stress. The methods used by individuals to reduce stress are called coping strategies. The purpose of this study is to examine whether there is a relationship between coping strategies and smoking behavior of male students at Satya Wacana Christian University. To obtain data, a sample of 264 students was taken using a purposive sampling technique. The analytical tool used is correlation analysis. Based on the results of the study, it is known that there is a significant negative relationship between coping strategies and smoking behavior of male students of Satya Wacana Christian University, indicated by the Spearman correlation value (r) of -0.311 with $p < 0.005$, which means that the better the coping strategy, the lower the smoking behavior, conversely the worse the coping strategy, the higher the smoking behavior.

Keyword: *smoking behavior, coping strategy, stress*

PENDAHULUAN

Perilaku merokok telah menjadi fenomena yang tidak asing dalam kehidupan. Berdasarkan Global Adult Tobacco Survey (GATS) tahun 2021 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) diketahui bahwa jumlah perokok dewasa di Indonesia selama 10 tahun terakhir (2011-2021), meningkat 8,8 juta orang dari semula 60,3 juta orang menjadi 69,1 juta orang. Perokok Indonesia juga menjadi yang terbesar ketiga di dunia setelah India dan China (Sulistyawati dan Hermawan, 2022).

Dalam survey Indonesia Family LIFE Survey (IFLS) 5 periode diambil sampel acak sebanyak 12.591 subjek pada daerah urban di 13 propinsi di Indonesia disebutkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, mayoritas penduduk Indonesia dengan minimal usia 15 tahun yang merupakan perokok adalah didominasi oleh perokok laki-laki yaitu sebanyak 11.908 subjek (95%). Anggapan pembuktian sebagai laki-laki sejati dengan merokok bisa menjadi suatu alasan laki-laki lebih banyak merokok dibandingkan perempuan (Ng, Weinehall & Öhman, 2007).

Merokok di satu pihak merupakan sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk tidak saja bagi si perokok itu sendiri maupun orang-orang di sekitarnya (Soetjningsih, 2010). Umumnya, dampak merokok bagi kesehatan di antaranya adalah timbul berbagai penyakit kanker, seperti kanker paru paru, kanker mulut, kanker bibir, asma, kanker leher rahim, kanker darah, kanker hati, bronchitis, kematian mendadak pada bayi, bahaya rusaknya

kesuburan bagi wanita dan impotensi bagi kaum pria (Woelandari, 2020). Sedangkan dampak secara psikologis adalah seseorang teradiksi nikotin dalam asap rokok, yang merupakan bahan yang dapat menimbulkan efek ketagihan. Lebih lanjut, efek ketagihan yang secara terus menerus akan berkembang menjadi efek toleransi (penambahan dosis) sehingga pada akhirnya secara psikologis akan menimbulkan efek dependensi (ketergantungan) yang menyebabkan perokok mengalami reaksi putus zat apabila dihentikan secara mendadak. Beberapa tanda dan gejala dari reaksi putus zat adalah badan lemah, sakit kepala, gangguan pencernaan, kurang konsentrasi, lesu, sulit berfikir, batuk-batuk dan lain-lain (Rauf, 2013).

Perokok sangat menyadari akan konsekuensi dan dampak dari merokok akan tetapi hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan lebih disukai karena ada alasan sosial dan psikologis (Khursid & Ansari, 2012). Salah satu alasan yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku merokok karena adanya faktor psikologis sebagai relaksasi dan ketenangan maupun mengurangi kecemasan (Aula, 2010). Faktor psikologi yang memicu perilaku merokok salah satunya adalah stres. Stres merupakan bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan, yang dinilai individu sebagai sesuatu yang membebani atau melampaui kemampuan yang dimilikinya, serta mengancam kesejahteraannya (Ekawarna, 2018). Seseorang yang mengalami stres membutuhkan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan agar dapat mengurangi stres. Cara yang digunakan oleh individu untuk mengurangi stres adalah strategi coping.

Strategi coping adalah proses dimana individu mencoba untuk mengelola perbedaan yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang mereka nilai dalam situasi yang penuh tekanan (Sarafino & Smith, 2011). Dapat dikatakan bahwa strategi coping merupakan proses dimana individu berusaha menangani dan menguasai situasi yang menekan, yang dianggap membebani atau melampaui sumber daya individu tersebut dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman.

Penelitian sebelum tentang hubungan antara strategi coping dengan perilaku merokok, menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara strategi coping terhadap perilaku merokok pada wanita dewasa awal di kota Samarinda (Diba, 2020). Temuan berbeda yang membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara strategi coping dengan perilaku merokok pada remaja siswa SMK Harapan Solo (Adhirahmawati, 2019).

Fenomena awal yang ditemukan saat prasurvey melalui pengamatan langsung pada bulan Februari dan Maret tahun 2022 di Universitas Kristen Satya Wacana dimana banyak dijumpai mahasiswa merokok di dalam lingkungan kampus dan sebagian besar adalah mahasiswa laki-laki. Temuan ini menjadi dasar kuat pertimbangan pemilihan subjek penelitian.

Berdasarkan research gap dari penelitian sebelumnya dimana ternyata terdapat

inkonsistensi temuan hasil penelitian terkait dengan hubungan antara strategi coping dengan perilaku merokok, hipotesis penelitian ini terdapat hubungan negatif yang signifikan antara strategi coping dengan perilaku merokok mahasiswa laki-laki Universitas Kristen Satya Wacana. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti ada tidaknya hubungan antara strategi coping dengan perilaku merokok mahasiswa laki-laki Universitas Kristen Satya Wacana.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena hasil penelitian ini nantinya disajikan dengan angka-angka yang dikuatkan dengan jenis penelitian explanatory research. Jenis explanatory research merupakan jenis penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta keterkaitan antara satu variabel dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa laki-laki di Universitas Kristen Satya Wacana dimana ada sebanyak 7,156 mahasiswa aktif per tahun 2021. Sampel yang dibutuhkan sejumlah 364 sampel dengan menggunakan teknik sampling adalah purposive sampling yaitu peneliti berdasarkan kriteria tertentu memilih sampel yang diharapkan memiliki informasi yang akurat.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala. Menggunakan dua macam skala yaitu Skala Strategi Coping dan Skala Perilaku Merokok. Pengukuran strategi coping dalam penelitian ini menggunakan skala revised The Ways of Coping Questionnaire yang disusun oleh Lazarus & Folkman (1984) dengan jenis skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala revised The Ways of Coping terdiri dari 50 item yang terdiri tiga sub aspek dari Problem Focused Coping dan lima sub aspek Emotion Focused Coping dengan blueprint sebagai berikut:

Tabel 1 Skala Strategi Coping

Aspek	Sub-Aspek	Nomor <i>Item</i>	Jumlah <i>Item</i>
<i>Problem Focused Coping</i>	<i>Planful Problem-Solving</i>	1, 20, 30, 39, 40, 43	6
	<i>Confrontative</i>	2, 3, 13, 21, 26, 37,	6
	<i>Seeking Social Support</i>	4, 14, 17, 24, 33, 36	6
<i>Emotional Focused Coping</i>	<i>Distancing</i>	8, 9, 11, 16, 32, 35	6
	<i>Escape Avoidance</i>	7, 12, 25, 31, 38, 41, 46, 47	8
	<i>Self Control</i>	6, 10, 27, 34, 44, 49,	7

	50	
<i>Accepting Responsibility</i>	5, 19, 22, 42	4
<i>Positive Appraisal</i>	15, 18, 23, 28, 29, 45, 48	7
TOTAL		50

Kategorisasi skala strategi coping dalam penelitian ini yaitu mengelompokkan jenis strategi yang digunakan oleh responden ke dalam tipe Problem Focused Coping (PFC) atau Emotional Focused Coping (EFC). Pengelompokan ini didapat melalui perhitungan skor relative sebagai berikut:

Skor relative pada *Problem Focused Coping* (PFC)

$$\frac{\text{Jumlah skor pada } \textit{problem focused coping}}{\text{Skor maksimal pada } \textit{problem focused coping}} \times 100$$

Skor relative pada *Emotional Focused Coping* (EFC)

$$\frac{\text{Jumlah skor pada } \textit{emotional focused coping}}{\text{Skor maksimal pada } \textit{emotional focused coping}} \times 100$$

Rumus di atas bertujuan apabila skor relative yang diperoleh subjek lebih tinggi pada Problem Focused Coping (PFC), maka subjek tersebut memakai strategi coping yang berfokus pada masalah. Begitu pula sebaliknya apabila skor relative subjek lebih tinggi pada Emotional Focused Coping (EFC), maka subjek tersebut memakai strategi coping yang berfokus pada emosi.

Pengukuran perilaku merokok dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku merokok berdasarkan aspek yang dikembangkan Smet (1994). Jenis skala yang peneliti gunakan adalah skala Likert. Terbagi ke dalam dua jenis item yaitu Favorable dan Unfavorable. Penjelasan item unfavorable dan favorable sebagai berikut :

Tabel 2 Skala Perilaku Merokok

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah <i>Item</i>
Frekuensi Merokok	1, 2, 3, 4, 5, 6	7, 8, 9, 10, 11, 12	12
Lamanya berlangsung	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	16
Intensitas Merokok	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37	38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46	18
TOTAL			46

Sebelum digunakan, alat pengumpul data diuji daya diskriminasi item dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Uji daya diskriminasi item masing-masing diperlihatkan oleh koefisien korelasi item-total. Pada umumnya daya beda dianggap memuaskan bila mencapai angka 0,30 (Azwar, 2012). Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu angket yang merupakan indikator dari variabel. Dalam penelitian ini menggunakan teknik Cronbach's Alpha, instrumen penelitian mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien Cronbach's Alpha lebih besar atau sama dengan 0,70 (Ghozali, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan antara kedua variabel. Tahapan dalam analisis data meliputi uji asumsi dan uji hipotesis. Ada dua uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi dari masing-masing variabel, apakah terdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Perhitungan uji normalitas dan uji linearitas dilakukan secara komputasi dengan menggunakan software SPSS 20,00. Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi. Jika data terdistribusi normal dan linear, maka pengujian korelasi menggunakan uji korelasi Pearson, sedangkan jika data tidak terdistribusi normal dan tidak linear maka pengujian korelasi akan menggunakan uji korelasi Spearman (Jogiyanto, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari 364 angket yang masuk melalui google form, ternyata tidak semuanya diisi secara lengkap. Sebanyak 96 subjek tidak memenuhi kriteria dengan demikian angket yang layak untuk dianalisis sebanyak 268 orang subjek. . Pengambilan data melalui google form dilakukan sejak tanggal 3 April 2023 s/d 31 Mei 2023. Penjelasan tentang demografi partisipan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3 Demografi Partisipan Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah	%
Usia	18-20 tahun	97	36,2
	21-24 tahun	171	63,8
	Total	268	100,0
Angkatan	2017	5	1,9
	2018	31	11,6
	2019	80	29,9
	2020	62	23,1
	2021	58	21,6
	2022	32	11,9
	Total	268	100,0
Awal Mulai Merokok	SD	1	0,4
	SMP	65	24,3
	SMA	156	58,2
	Kuliah	46	17,1
Total	268	100,0	
Jumlah batang rokok per hari	1 – 4 batang	24	9,0
	5 – 14 batang	114	42,5
	≥ 15 batang	130	48,5
Total	268	100,0	

Untuk mengetahui strategi coping mana yang lebih banyak digunakan oleh subjek dalam penelitian ini maka digunakan perhitungan skor relative pada masing-masing aspek strategi coping. Berdasarkan perhitungan skor relative di atas, tampak bahwa skor relative subjek pada Emotional Focused Coping (EFC) sedikit lebih tinggi dibandingkan skor relative subjek pada Problem Focused Coping (PFC). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih banyak subjek mahasiswa laki-laki aktif per tahun 2021 di Universitas Kristen Satya Wacana yang memakai strategi coping yang berfokus pada emosi untuk mengurangi perilaku merokok mereka. Berikut hasil perhitungan skor relative pada masing-masing aspek dalam strategi coping.

Skor relative pada *Problem Focused Coping* (PFC):

Jumlah skor pada *problem focused coping*

_____ x100

Skor maksimal pada *problem focused coping*

13.219

$$\frac{\quad}{18.224} \times 100 = 72,54$$

18.224

Skor relative pada *Emotional Focused Coping* (EFC):

Jumlah skor pada *emotional focused coping*

$$\frac{\quad}{\quad} \times 100$$

Skor maksimal pada *emotional focused coping*

21.784

$$\frac{\quad}{30.016} \times 100 = 72,57$$

30.016

Hasil Uji Diskriminasi *Item*

Uji diskriminasi item menggunakan teknik corrected item-total correlation. Dasar pengambilan keputusan item didasarkan pada ketentuan bahwa, apabila nilai r hitung $> 0,30$ maka item dikatakan valid (Azwar, 2012). Dari uji diskriminasi item angket strategi coping, menunjukkan bahwa pada pengujian tahap pertama diperoleh nilai corrected item-total correlation antara 0,237 s/d 0,611 dan ternyata terdapat lima item gugur karena nilai corrected item-total correlation-nya $< 0,30$. Diuji kembali, nilai corrected item-total correlation bergerak antara 0,328 s/d 0,623 dan semua item dinyatakan valid karena nilai corrected item-total correlation-nya $> 0,30$. Item yang gugur pada angket ditampilkan pada tabel dibawah:

Tabel 4 Hasil Uji Diskriminasi *Item* Strategi *Coping*

Aspek	Sub-Aspek	Nomor <i>Item</i>	Jumlah <i>Item</i> Valid
<i>Problem Focused Coping</i>	<i>Planful</i>	1, 20, 30, 39, 40, 43	6
	<i>Confrontative</i>	2, 3, 13*, 21, 26, 37,	5
	<i>Seeking Social Support</i>	4, 14, 17, 24, 33, 36	6
<i>Emotional Focused Coping</i>	<i>Distancing</i>	8, 9, 11, 16, 32, 35	6
	<i>Escape Avoidance</i>	7, 12, 25*, 31, 38*, 41, 46, 47	6
	<i>Self Control</i>	6, 10, 27, 34, 44*, 49, 50	6
	<i>Accepting Responsibility</i>	5, 19, 22, 42	4
	<i>Positive Appraisal</i>	15, 18*, 23, 28, 29, 45, 48	6
	Jumlah <i>Item</i> Valid		45

Keterangan: *=item gugur

Uji diskriminasi item angket perilaku merokok, menunjukkan bahwa pada pengujian tahap pertama diperoleh nilai corrected item-total correlation antara 0,252 s/d 0,586 dan ternyata terdapat 4 item gugur karena nilai corrected item-total correlation-nya < 0,30. Karena ada item yang gugur maka pengujian validitas dilakukan kembali pada tahap kedua dengan tidak mengikutsertakan item yang gugur. Setelah diuji kembali, nilai corrected item-total correlation bergerak antara 0,311 s/d 0,821 dan semua item dinyatakan valid karena nilai corrected item-total correlation-nya > 0,30. Item yang gugur pada angket ditampilkan pada tabel dibawah:

Tabel 5 Hasil Uji Diskriminasi *Item* Perilaku Merokok

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah <i>Item Valid</i>
Frekuensi Merokok	1, 2, 3, 4, 5, 6	7, 8, 9, 10, 11, 12	12
Lamanya berlangsung	13*, 14, 15, 16, 17, 18, 19*, 20	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	14
Intensitas Merokok	29, 30, 31, 32, 33*, 34, 35*, 36, 37	38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46	16
Jumlah Item Valid			42

Keterangan: *=item gugur

Hasil Uji Reliabilitas *Item*

Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan teknik Cronbach's Alpha. Pada angket strategi coping diperoleh koefisien alpha sebesar 0,942. Nilai koefisien alpha tersebut $> 0,70$ sebagaimana dikemukakan oleh (Ghozali, 2017), sehingga angket strategi coping tersebut dikatakan reliabel. Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan teknik Cronbach's Alpha. Dari uji reliabilitas pada angket perilaku merokok diperoleh koefisien alpha sebesar 0,932. Nilai koefisien alpha tersebut $> 0,70$, sehingga angket perilaku merokok tersebut dikatakan reliabel.

Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas. Pengujian terhadap normalitas menggunakan SPSS versi 20. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji One Sample-Kolmogorov-Smirnov Test, apabila angka signifikansi $< 0,05$ maka distribusi datanya adalah tidak normal, sebaliknya apabila angka signifikansi $> 0,05$ maka distribusi datanya adalah normal. Variabel strategi coping tidak berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai Kolmogorov-Smirnov (KS Z) sebesar 2,281 dengan angka signifikansi $0,000 < 0,05$. Variabel perilaku merokok tidak berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai Kolmogorov-Smirnov (KS Z) sebesar 1,687 dengan angka signifikansi $0,007 < 0,05$. Hasil pengujian normalitas terhadap variabel strategi coping dan perilaku merokok ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 6 Uji Normalitas Variabel Penelitian

		Strategi Coping	Perilaku Merokok
N		268	268
Normal Parameters ^a	Mean	130.6082	114.5709
	Std. Deviation	19.36635	18.78956
Most Extreme Differences	Absolute	.139	.103
	Positive	.139	.103
	Negative	-.085	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		2.281	1.687
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.007

Uji linearitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji anova dengan bantuan SPSS versi 20. Berdasarkan tabel di bawah tampak bahwa pada baris Deviation from Linearity diperoleh angka sig sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang signifikan antara strategi coping dan perilaku merokok. Hasil pengujian linearitas terhadap variabel strategi coping dan perilaku merokok ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 7 Uji Linearitas Variabel Penelitian

			F	Sig.	
			(Combined)	3.332	.000
Perilaku Merokok * Strategi Coping	Between Groups	Linearity	95.405	.000	
		Deviation from Linearity	1.998	.000	
		Within Groups			
Total					

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian normalitas terhadap variabel strategi coping dan perilaku merokok tampak bahwa kedua variabel memiliki data yang tidak terdistribusi normalitas. Selain itu berdasarkan hasil pengujian linearitas tidak terdapat hubungan linear yang signifikan antara strategi coping dan perilaku merokok. Oleh karena datanya tidak terdistribusi normal dan tidak linear maka untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi Spearman. Berdasarkan tabel di bawah menunjukkan nilai korelasi Spearman

sebesar -0,311 dengan tingkat signifikan $p < 0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara strategi coping dan perilaku merokok mahasiswa laki-laki Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil analisis korelasi Spearman yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 20 didapat hasil yang tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Korelasi Spearman

		Strategi Coping	Perilaku Merokok
Strategi Coping	Correlation Coefficient	1.000	-.311**
	Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	268	268
Spearman's rho	Correlation Coefficient	-.311**	1.000
	Sig. (1-tailed)	.000	.
	N	268	268
** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).			

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara strategi *coping* dan perilaku merokok mahasiswa laki-laki Universitas Kristen Satya Wacana, ditunjukkan dengan nilai korelasi *Spearman* (r) sebesar -0,311 dengan $p < 0,00 < 0,05$. Hal ini berarti semakin baik strategi *coping* maka semakin rendah perilaku merokok mahasiswa laki-laki Universitas Kristen Satya Wacana, sebaliknya semakin buruk strategi *coping* maka semakin tinggi perilaku merokok mahasiswa laki-laki Universitas Kristen Satya Wacana. Dengan kata lain, variabel strategi *coping* memberi peran terhadap tinggi rendahnya perilaku merokok yang dialami seseorang.

Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya adalah yang dikemukakan oleh Diba (2020) bahwa terdapat pengaruh signifikan antara strategi *coping* terhadap perilaku merokok pada wanita dewasa awal di kota Samarinda. Sehubungan dengan strategi *coping*, dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa laki-laki yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Kristen Satya Wacana mempunyai strategi *coping* yang baik pada kedua aspek dalam strategi *coping* tersebut. Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh Chezary *et al* (2021) dalam kajiannya yang menyebutkan bahwa dari 83 mahasiswa yang diteliti sebesar 54,6% menggunakan strategi *coping* untuk menghadapi situasi yang membuat tertekan.

Strategi *coping* yang baik dari para subjek mahasiswa laki-laki yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Kristen Satya Wacana ternyata mampu mengurangi perilaku merokok mereka. Setidaknya dari temuan penelitian ini yang membuktikan bahwa semakin baik strategi *coping* maka semakin rendah perilaku merokok mahasiswa laki-laki Universitas Kristen Satya Wacana. Hal ini tampak pada ketiga aspek perilaku merokok.

Dalam aspek frekuensi merokok, rata-rata subjek menyatakan bahwa mereka mulai membatasi jumlah rokok yang mereka konsumsi per harinya. Berhenti total mengkonsumsi rokok dalam sekejap tentu sulit dilakukan, oleh karena itu yang bisa dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini adalah membatasi jumlah rokok yang dikonsumsi setiap harinya. Upaya ini tentu jauh lebih realistis karena butuh waktu untuk bisa benar-benar bebas dari rokok. Dalam aspek lamanya berlangsung, rata-rata subjek menyatakan bahwa ketika mereka menghadapi suatu masalah, tidak serta merta menjadikan dirinya merokok lebih banyak dibanding hari biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata subjek mulai menyadari bahwa merokok bukan lagi menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dalam aspek intensitas merokok, rata-rata subjek menyatakan bahwa mereka mulai mengurangi jumlah batang rokok yang dikonsumsi setiap hari. Jika sebelumnya dalam sehari bisa beberapa batang rokok dikonsumsi maka kini mereka menguranginya. Lebih lanjut diungkapkan bahwa jika sehari hanya mengkonsumsi satu batang rokok saja adalah hal yang masih wajar bagi mereka yang ingin mengurangi konsumsi rokok. Rata-rata subjek juga mengungkapkan bahwa mereka tidak merasa gelisah jika sama sekali tidak merokok dalam sehari. Perilaku merokok subjek yang hanya berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa ada upaya-upaya dari subjek untuk mengurangi kebiasaan merokok mereka. Hal ini tentu tidak terlepas dari pilihan strategi *coping* yang baik dari subjek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara strategi *coping* dan perilaku merokok mahasiswa laki-laki Universitas Kristen Satya Wacana. Sumbangan efektif dari variabel strategi *coping* terhadap perilaku merokok dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi (r^2) yang merupakan kuadrat dari nilai koefisien korelasinya (r). Dengan demikian maka nilai koefisien determinasi adalah sebesar $(-0,311)^2 = 0,10$. Hal ini dapat diartikan bahwa sumbangan efektif variabel strategi *coping* terhadap perilaku merokok adalah sebesar 10% sedangkan sisanya 90% disumbangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhirahmawati, S. (2019). Hubungan antara Strategi Coping dengan Perilaku Merokok pada Remaja. Naskah Publikasi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aula, L.E. (2010). Stop Merokok (Sekarang atau Tidak Sama Sekali). Yogyakarta: Garailmu.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Diba, N.Z. (2020). Pengaruh Strategi Koping dan Model Kepercayaan Kesehatan terhadap Perilaku Merokok Pada Wanita Dewasa Awal. Psikoborneo, 8 (2): 180-186.

- Ghozali, I. (2017). The role of religious control in dysfunctional audit behavior: An empirical study of auditors of public accounting firm in Indonesia. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 33(5), 1047-1058.
- Khurshid, F & Ansari, U. (2012). Causes of Smoking Habit Among the Teenagers. *International Journal of Contemporary Research in Business*, 3 (9): 848-855.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*, New York: Springer.
- Ng, N., Weinehall, L. and Öhman, A. (2007). "If I Don't Smoke, I'm not a Real Man" - Indonesian Teenage Boys' Views about Smoking', *Health Education Research*, 22 (6): 794–804.
- Rauf, R. (2013). *Panduan Promosi Perilaku Tidak Merokok*. Malang: Dinkes Kota Malang.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th Edition). USA: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyawati, L & Hermawan, B. (2022). *Kemenkes: Perokok Pria Indonesia terbanyak di Dunia*. <https://www.republika.co.id/berita/rcx2qp354/kemenkes-perokok-pria-indonesia-terbanyak-di-dunia>.